

## **PERSENTUHAN ABDUL KARIM OEY (OEY TJENG HIEN) DAN MUHAMMADIYAH DI BENGKULU**

**Muhammad Aminudin**

Universitas Islam Raden Fatah Palembang

email : *aminmuh11@gmail.com*

### **ABSTRAK:**

Persentuhan Oey Tjeng Hien (Karim Oey) dengan Muhammadiyah dimulai setelah ia menjadi seorang muslim. Ketika itu ia baru saja merantau ke Bintuhan (wilayah selatan Provinsi Bengkulu) sekitar tahun 1926. Pada tahun tersebut sedang hangatnya gerakan pembaharuan Islam yang dibawa oleh para pelajar tamatan Mu'allimin Muhammadiyah Bengkulu, Thawalib Padang Panjang dan juga pelajar alumni Al-Azhar, Mesir. Namun pemahaman agama yang baru ini belum dapat dikemukakan kepada khalayak pada saat itu, disebabkan masyarakat yang masih menjalankan paham tradisional yang kuat, yang dapat mengakibatkan nantinya terjadi perselisihan. Perkenalan Karim Oey dengan Islam terjadi ketika ia memulai bisnis di Bintuhan, ia dekat dengan para tokoh Islam disana, salah satunya ialah Fikir Daud yang merupakan alumni Al-Azhar. Nampaknya pemikiran Fikir Daud inilah yang memengaruhi Oey untuk lebih memahami Islam. Secara privat, Oey benar-benar belajar Islam dengan Fikir Daud, sehingga tahun itu juga Oey menyatakan dirinya sebagai Muallaf, dimana saat itu merupakan sesuatu yang jarang dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa. Lalu muncul pertanyaan, mengapa Karim Oey memeluk Islam ketika sudah berada di Bengkulu, padahal ia sendiri lahir di Padang Panjang, yang merupakan salah satu basis para Ulama-ulama Sumatera Barat. Karim Oey menjadi Muallaf di usia yang masih sangat muda, yakni 21 tahun. Namun kontribusi beliau dalam kegiatan-kegiatan keagamaan sangat besar, terbukti pada tahun 1929, ia di amanahkan menjadi Ketua Muhammadiyah Bintuhan yang merupakan cabang kedua Muhammadiyah di Bengkulu.

Kata Kunci: Karim Oey, Muhammadiyah, Bengkulu

## PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa Indonesia merupakan kelompok minoritas terbesar di Indonesia.<sup>1</sup> Dalam perkembangannya Etnis Tionghoa Indonesia dari generasi ke generasi selalu ditemukan kesenjangan dalam proses sosialisasi nilai-nilai keislamannya.<sup>2</sup> Berbagai cara telah dilakukan untuk menyelesaikan masalah minoritas di Indonesia. Salah satunya adalah dengan mengusahakan pembauran antara orang Tionghoa Indonesia dengan pribumi.<sup>3</sup> Maka orang-orang Tionghoa Indonesia membentuk gerakan asimilasi, salah satunya adalah dengan mendirikan organisasi politik dan keagamaan di kalangan mereka.<sup>4</sup> Organisasi-organisasi tersebut di antaranya yaitu Badan Komunikasi Penghayatan Kesatuan Bangsa (BAKOM PKB), Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI)<sup>5</sup> dan Yayasan Haji Karim Oey.

Salah satu dari sekian banyak orang-orang Tionghoa yang menjadi tokoh pembaharu ialah Oey Tjeng Hien atau yang dikenal dengan nama Abdul Karim Oey. Beliau seorang pedagang sukses perantauan dari Padang ke kota Bintuhan. Terdapat hal yang menarik yang ingin penulis dalami secara lebih mendalam adalah bagaimana persentuhan antara Oey Tjeng Hien dengan agama Islam dan akhirnya memutuskan untuk memeluk agama Islam dan menjadi salah satu tokoh yang paling dihormati khususnya pada organisasi Islam terbesar Muhammadiyah. Beberapa literatur yang berkaitan telah penulis rangkum pada pembahasan selanjutnya.

---

<sup>1</sup> William G. Skinner, *The Chinese Minority*, dalam Ruth T. McVey (ed.), Indonesia, (New Haven: Southeast Asia Study, Yale University, 1963), h. 99.

<sup>2</sup> Risna Utami, *Sejarah dan Peranan Masjid Lautze 2 Bagi Perkembangan Muslim Tionghoa di Kota Bandung*, (Bandung: Universitas Kristen Maranatha, 2014), h. 1.

<sup>3</sup> Charles Coppel, *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 92.

<sup>4</sup> Junus Jahya, *Catatan Seorang WNI, Kenangan, Renungan, Harapan*, (Jakarta: Yayasan Tunas Bangsa, 1988), hlm. 144.

<sup>5</sup> PITI ( Persatuan Islam Tionghoa Indonesia ) berdiri tanggal 14 April 1961 di Jakarta sebagai suatu organisasi masyarakat yang tegas menyebut diri sebagai wadah berhimpunnya Tionghoa muslim. Didirikan oleh beberapa tokoh Tionghoa muslim, yaitu H. Abdul Karim Oei, H. Abdusomad Yap, Kho Goan Tjin, dan kawan-kawan. Lihat Desy Anggraini, dkk., *Analisis Organisasi Tionghoa Muslim Indonesia dalam Mempertahankan Identitas Tionghoa*, (Jakarta: Binus University), h. 3.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis historis yang melibatkan studi literatur, termasuk riwayat, buku sejarah, dan tulisan-tulisan ulama yang berkaitan dengan kehidupan Karim Oey. Sumber-sumber primer dan sekunder yang kredibel dan relevan dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang peran pendidikan pada masa itu. Analisis historis dilakukan dengan membandingkan dan menafsirkan berbagai sumber yang ada.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Geliat Keagamaan**

Gerakan purifikasi dan tajdid yang dimotori Muhammadiyah pada kenyataannya juga telah mewarnai sejarah lokal di Provinsi Bengkulu. Menurut Salim Bella Pili, sebelum masuknya gerakan modernisasi agama ke wilayah Bengkulu, daerah Bengkulu adalah daerah agama yang tertutup. Bisa dikatakan kehidupan agama di Bengkulu pada masa itu masih kolot dan statis. Menurut catatan G.F. Pijper, terdapat dua suku yang membawa pengaruh gerakan modernisme Islam di Bengkulu yakni, suku Minangkabau dan suku Jawa. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dua jalan masuknya paham modernisme agama ini di Bengkulu yang lalu mewujudkan sebagai gerakan Muhammadiyah yaitu jaringan Haji Rasul dari etnik Minang dan jaringan Dai Benum dari Mu'alimin Yogyakarta. Demikian juga halnya di daerah Bintuhan. Proses pembentukan organisasi keagamaan di Bintuhan dipelopori oleh seorang keturunan Tionghoa, yakni Oey Tjeng Hien yang populer dengan nama H. Abdul Karim. Oey Tjeng Hien merupakan seorang aktivis yang aktif dalam bidang politik dan mempunyai jiwa kepemimpinan yang tegas.<sup>6</sup>

Perubahan penting dalam diri Oey Tjeng Hien terjadi setelah ia telah menjadi pengusaha yang sukses dan kaya di Bintuhan. Ia mulai merasakan hatinya terasa

---

<sup>6</sup> Salim Bela Pili dan Hardiansyah. *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu. Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia*, (Yogyakarta : Valia Pustaka, 2016) h. 56

kosong dan hampa. Pegangan batin yang ia bawa dari Padang adalah kepercayaan kepada Yesus Kristus.<sup>7</sup> Beliau menganut Advent. Titik balik dalam pencarian spritualnya terjadi setelah beberapa lama ia mempelajari dan mendalami tentang agama Islam. Hal ini ia lakukan dengan banyak membaca buku-buku tentang Islam. Beliau juga mendalami Islam dengan cara banyak bertanya pada kawan-kawan beliau yang menganut Islam, tentang Nabi Muhammad saw, tentang shalat, puasa dan sebagainya. Untuk lebih menyakinkan kepercayaannya pada Islam, secara diam-diam Oey Tjeng Hien menemui seorang guru agama yaitu Ustadz Abdul Kadir. Di depan guru inilah secara resmi beliau mengucapkan kalimat syahadat. Beberapa hari setelah mengucapkan kalimat syahadat, ia meminta dikhitan dengan seorang guru agama yaitu Ustadz Abdul Kadir, pada saat itu beliau berusia 30 tahun dan baru setelah itu ia mulai mengerjakan shalat. Walaupun pengetahuannya tentang Islam sudah cukup luas, namun untuk dapat mengamalkan ibadah secara sempurna, ia meminta bimbingan seorang guru agama, yakni H. Fikir Daud, seorang guru agama yang cukup terkenal di Bintuhan, yang merupakan tamatan Tawalib Padang Panjang.<sup>8</sup>

Oey Tjeng Hien lahir di Padang Panjang, pada tanggal 06 Juni 1905 di Sumatera Barat juga yang lebih populer disebut dengan nama Minangkabau. Daerah tempat Oey Tjeng Hien dilahirkan ini terkenal sebagai salah satu tempat dimana agama Islam tumbuh dan berkembang dengan baik. Oey Tjeng Hien berasal dari keluarga suku Hokkia (Tiongkok), bermigrasi ke Indonesia dan menetap di kota Padang, Sumatera Barat, bersama-sama dengan emigran lainnya. Ayahnya bernama Oey Tiang Seng, dan ibunya bernama Gho Soean Nio, dan mempunyai satu saudara laki-laki bernama Siau Sam Hoo. Oey Tjeng Hien terlahir dari keluarga yang kaya, orang tuanya adalah pengusaha emas intan yang sukses. Keluarga mereka sangat disegani dan dihormati, karena orang tua Oey Tjeng Hien terkenal memiliki jiwa sosial yang sangat baik di lingkungan masyarakat, baik itu oleh orang Tionghoa

---

<sup>7</sup> Abdul Baqir Zien, *Etnis Cina dalam Potret Pembaوران di Indonesia*, (Jakarta: Prestasi Insan Indonesia,2000),h. 94.

<sup>8</sup> Abdul Baqir Zien, *Etnis Cina dalam Potret Pembaوران di Indonesia*, (Jakarta: Prestasi Insan Indonesia,2000),h. 94.

maupun penduduk pribumi. Mereka tinggal di daerah Belakang Tangsi, suatu daerah yang dikenal sebagai tempat pemukiman penduduk Tionghoa. Di sinilah berdiam keluarga Oey Tiang Seng dan Gho Soean. Ia dilahirkan tanggal yang sama dengan Bung Karno, hanya tahunnya yang berbeda, yaitu 1905, Bung Karno lebih tua 4 tahun darinya. Entah dilahirkan pada tanggal dan bulan yang sama atau karena sebab-sebab lain yang tak jelas baginya. Bung Karno dan Oey Tjeng Hien mempunyai sifat-sifat yang banyak persamaannya.<sup>9</sup>

Fikir Daud dikenal sebagai guru yang cukup produktif dan giat mengajar di beberapa tempat di Bintuhan. Urusan pedagang menyebabkan ia sering mondar-mandir Jakarta-Bintuhan. Kesempatan yang amat baik itu, digunakannya untuk mencari ilmu lebih banyak, dan ia mengenal organisasi Muhammadiyah, Al-Irsyad, Syarikat Islam, dan lain-lainnya. Nona Onde mempunyai peranan penting dalam usaha jual beli emas intan. Dialah yang mengendalikan toko emas, membeli dan menentukan harga penjualan, serta memegang uang kas, sedangkan suaminya memegang administrasi atau pembukuan. Berkat keuletan mereka dalam berusaha, keluarga Oey Tjeng Hien mencapai kesuksesan.<sup>10</sup>

Jiwa sosial kedua orang tua Oey Tjeng Hien tidak hanya ditunjukkan kepada etnis Tionghoa, akan tetapi juga pada pribumi, karena menganggap orang Tionghoa dan pribumi sama berkenan dihatinya. Sifat dan jiwa kemasyarakatan ini ternyata tidak mengurangi kekayaannya mereka. Usaha jual beli emas intan mereka bahkan terus berkembang dan bertambah besar. Pada saat Oey Tjeng Hien berumur dua tahun, terjadi musibah yang sangat besar, sehingga menyebabkan ibunya meninggal dunia. Sejak ibunya meninggal Oey Tjeng Hien diasuh oleh kakak iparnya yaitu Ny.

---

<sup>9</sup> Abdul Karim (Oey Tjeng Hien), *Mengabdikan Agama, Nusa dan Bangsa, Sahabat Karib Bung Karno*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), hlm. 27.

<sup>10</sup> Abdul Baqir Zien, *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*, (Jakarta: Prestasi Insan Indonesia, 2000), h. 94.

Loan Eng Nio. Ny. Loan Eng merupakan istri dari kakak laki-lakinya yang sehari-hari lebih dikenal dengan nama Baba Didong.<sup>11</sup>

Oey Tjeng Hien sendiri pada masa kecilnya dipanggil Baba Adex atau disingkat Babadex. Sejak kecil sampai remaja dan dewasa, nama Babadex ini lebih populer dibandingkan dengan nama aslinya. Awal tahun 1926. Oey Tjeng Hien meninggalkan Padang, dan memutuskan untuk merantau ke Bintuhan. Alasannya memilih kota Bintuhan dikarenakan kota Bintuhan terletak dipinggir laut dan di Bintuhan juga sudah ada keluarganya. Di Bintuhan inilah dia mendapatkan hidayah dan memeluk agama Islam. Setelah dua tahun menetap di Bintuhan, tepatnya pada saat itu ia berusia 23 tahun, terjadi titik balik dalam perjalanan spritualnya ia memutuskan untuk mempelajari berbagai agama, Oey Tjeng Hien menjadi pemeluk agama Islam setelah mengucapkan dua kalimat syahadat di depan Ustadz Abdul Kadir, yang saat itu sangat jarang dilakukan oleh warga Tionghoa. Setelah menjadi muslim Oey Tjeng Hien diberi nama H. Abdul Karim. Pada tahun 1927 Oey Tjeng Hien mendapatkan sebuah penghargaan atas kesuksesannya dalam melaksanakan tugasnya ketika menjadi ketua dalam pestifal pasar malam yang berupa Bintang Emas dari pemerintahan kolonial Belanda.<sup>12</sup>

Jika diperkirakan dari tahun kelahirannya maka kepindahan Oey Tjeng Hien dari Padang ke Bintuhan terjadi pada saat ia berusia 21 tahun. 36 Sebelum meyakinkan niatnya untuk masuk Islam, Oey Tjeng Hien berupaya untuk melakukan mendalami perbandingan agama dengan cara mendalami agama-agama dengan membaca buku tentang agama. Pada saat di Bintuhan Oey Tjeng Hien banyak bergaul dengan teman sejawatnya yang beragama Islam, meskipun saat itu Oey Tjeng Hien masih memegang kepercayaan Advent. Diantara teman-temannya adalah, H. Fikir Daud, Juno (Guru Sekolah Standar Bintuhan berasal dari Jawa), Malik (Guru Sekolah Standar Bintuhan berasal dari Padang), dan masyarakat Bandar. Di Bintuhan

---

<sup>11</sup> Abdul Karim (Oey Tjeng Hien), *Mengabdikan Agama, Nusa dan Bangsa, Sahabat Karib Bung Karno*, ...hlm. 27.

<sup>12</sup> Abdul Karim (Oey Tjeng Hien), *Mengabdikan Agama, Nusa dan Bangsa, Sahabat Karib Bung Karno*, ...hlm. 27.

Oey Tjeng Hien menikahi perempuan yang bernama Faridah, yang merupakan anak dari seorang pedagang yang bernama Abdullah berasal dari Padang. Namun dari pernikahan ini Oey Tjeng Hien tidak mempunyai keturunan. Selain dengan Faridah Oey Tjeng Hien juga menikah dengan Maimunah Mukthar. Setelah menikah dengan istri ke duanya Oey Tjeng Hien mempunyai tiga orang anak, dua perempuan dan satu laki-laki. Anak pertamanya bernama Oey Tjioe Nio (Iriana Karim), anak keduanya Oey Eng Lian (Iriani Karim) dan anak ketiganya Oey Tek Lic (Moh. Ali Karim). Oey Tjeng Hien meninggal dunia pada tanggal 14 Oktober 1988 di usia 83 tahun. Faridah merupakan Istri pertama Oey Tjeng Hien yang menikah pada saat Oey Tjeng Hien di Bintuhan, Faridah merupakan anak dari seorang pengusaha mebel di Bintuhan, dan berasal dari Padang.

## **2. Pendidikan dan Karya Oey Tjeng Hien**

Oey Tjeng Hien bersekolah di HCS (*Hollands Chinese School*) sekolah dasar Belanda.<sup>39</sup> Di sekolah Oey Tjeng Hien dikenal sebagai anak yang cerdas, terutama dalam mata pelajaran ilmu bumi dan sejarah. Karena kecerdasannya Oey Tjeng Hien menjadi tempat bertanya dan tempat menyontek teman-teman sekelasnya jika ada pelajaran yang sulit. Oey Tjeng Hien adalah sosok anak yang suka berbagi dalam pelajaran. Ia dengan senang mengajari Gho Loan Nio yang merupakan teman sekelasnya jika mendapatkan kesulitan dalam mata pelajaran di sekolah. Setelah tamat dari sekolah dasar HCS (*Hollands Chinese School*), Oey Tjeng Hien tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, akan tetapi ia mengikuti berbagai kursus seperti kursus dalam bidang perdagangan. Karena dilahirkan dari keluarga yang pandai berdagang, akhirnya jiwa berdagangpun tumbuh dalam diri Oey Tjeng Hien. Setelah beberapa tahun mengikuti kursus, dan ilmu berdagang sudah banyak ia dapat, membuat Oey Tjeng Hien menjadi pandai berdagang, Oey Tjeng Hien mulai membuka usaha bersama kakaknya Baba Didong, sampai ia sanggup membuka usaha sendiri. Dalam perkembangannya, bermodal bakat dan

kegigihannya dalam berdagang, modal usahanya terus bertambah dan usahanya berkembang pesat.<sup>13</sup>

Sebagai remaja dan pemuda yang tumbuh dalam keluarga yang memiliki jiwa sosial yang tinggi Oey Tjeng Hien mewarisi jiwa sosial dari orang tuanya. Pada masa mudanya Oey Tjeng Hien aktif dalam kegiatan kepemudaan. Walaupun hanya tamatan sekolah dasar HCS (*Hollands Chinese School*), bukan berarti Oey Tjeng Hien tidak mempunyai ilmu pengetahuan tentang organisasi. Bersama teman Tionghoanya ia mendirikan organisasi *Hiapsianghwe* melalui organisasi ini ia membentuk cabang klub sepakbola, les dansa, musik, piknik, dan sebagainya, dan ditunjuk untuk menjadi komisariss dari organisasi yang didirikannya. Di samping itu, bersama teman-teman pribuminya ia mendirikan organisasi lain dengan nama TAS (Tanah Air Sendiri) dan Oey Tjeng Hien menjadi presidennya. Melalui organisasi TAS Oey Tjeng Hien bersama rekan-rekannya mendirikan klub sepakbola, sandiwara, orkes gambusnya. Sejak inilah Oey Tjeng Hien pertama kali mulai berbaur dengan pemuda-pemuda pribumi.

Terinspirasi dari kisah perjalanan hidupnya sejak merantau ke Bintuhan sampai bertemu Soekarno di Bengkulu pada masa pengasingan, dan aktif dalam berbagai organisasi, seperti Organisasi Muhammadiyah, lain sebagainya, akhirnya Oey Tjeng Hien memotivasinya untuk membuat sebuah karya tulis berupa sebuah buku. Buku autobiografi ini bersisikan tentang perjalanan hidupnya, dari awal ia dilahirkan sampai merantau ke Bintuhan dan berjuang bersama Soekarno.

### **3. Persentuhan dengan Muhammadiyah**

Oey Tjeng Hien mulai meluk agama Islam setelah melakukan perbandingan agama, yang saat itu sangat jarang dilakukan oleh warga Tionghoa. Hal inilah yang kemudian membuat ia mengenal baik dengan Prof. Dr. Hamka, karena dalam berbagai kegiatan di organisasi tersebut seringkali yang menjadi pembicara adalah Buya Hamka. Pergaulannya dengan Buya Hamka membuat Karim Oei mendapatkan

---

<sup>13</sup> Abdul Baqir Zien, *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*, (Jakarta: Prestasi Insan Indonesia,2000),h. 94.

pelajaran dan pengetahuan agama semakin luas. Dari pengalamannya bergaul dengan Buya Hamka inilah kemudian membuat Karim Oei membentuk organisasi Islam yang bernama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) pada tahun 1961.<sup>14</sup> Ketika berada di Bintuhan, Oey Tjeng Hien terkenal sebagai aktivis yang anti penjajah, dan aktif dalam organisasi Muhammadiyah, ia terlibat dalam kepengurusan Muhammadiyah menjadi ketua konsul Muhammadiyah Bintuhan.<sup>15</sup>

Oey Tjeng Hien merupakan salah seorang tokoh yang menginginkan didirikannya organisasi Muhammadiyah di Kabupaten Kaur, tepatnya di Bintuhan. Untuk menghasilkan rencana pendirian Muhammadiyah ini, pada suatu kesempatan berkumpul tokoh-tokoh yang menginginkan terjadinya perbaikan kehidupan keagamaan, antara lain H Fikir Daud, Abdul Rauf, B. Serigar, Oey Tjeng Hien dan lainnya, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dalam pertemuan ini dibicarakan rencana mendirikan organisasi Muhammadiyah atau Syarikat Islam di Bintuhan. Pada awalnya Oey Tjeng Hien lebih memilih didirikannya Syarikat Islam. Alasannya, organisasi itu banyak bergerak dalam bidang perdagangan dan menampilkan ciri anti kolonial. Namun itu ditentang oleh suara mayoritas yang menghendaki supaya Muhammadiyah didirikan, dengan alasan untuk memperbaiki kehidupan yang beragama masyarakat Bintuhan yang sudah terlalu kacau. Jika hidup beragama sudah lurus, jiwa beragama setiap penganutnya sudah diperbaiki, maka untuk mengarahkan masyarakat kepada hal yang lain lebih mudah. Akhirnya semua yang hadir menerima suara terbanyak, yaitu mendirikan Muhammadiyah.<sup>16</sup>

Setelah semuanya setuju untuk mendirikan Muhammadiyah, pada sekitar tahun 1930/1931-an, tokoh-tokoh dan masyarakat kemudian berembuk untuk menentukan siapa yang akan menjadi pengurusnya. Akhirnya, Oey Tjeng Hien mencalonkan diri sebagai ketuanya. Sedangkan sekretaris posisi dipegang oleh M, Hosen, dan bendahara B. Siregar. Selanjutnya, Fikir Daud, A. Rauf, M. Ilyas, dan

---

<sup>14</sup> Suara Muhammadiyah, Kamis, 10 Desember 2020 dalam <https://www.suaramuhammadiyah.id/2020/06/22/oei-tjeng-hien-soekarno-dan-muhammadiyah/diakses> tanggal 10 Desember 2020

<sup>15</sup> Dedi Hp, *Tionghoa Bengkulu Dari Masa ke Masa*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intara, 2014), h.58.

<sup>16</sup> Dedi Hp, *Tionghoa Bengkulu Dari Masa ke Masa*,..h.58.

Abdurahman ditunjuk sebagai komisi-komisi. Setelah semuanya setuju, terpilihlah beberapa pengurus dengan susunan kepemimpinan Muhammadiyah sebagai berikut:

Ketua : Oey Tjeng Hien

Sekretaris : M. Hosen

Bendahara : B. Siregar

Komisi-Komisi : Fikir Daud, Abdul Rauf, M. Ilyas, Abdurrahman.

Dalam waktu singkat, karena memang sudah ada benih-benih sebelumnya, berkembanglah organisasi Muhammadiyah ke daerah-daerah di Bintuhan. Di Padang Guci berdiri tiga Groep (ranting), Ulu Kinal dua Groep, Palak Siring dua Groep, Muara Kinal tiga Groep, Marga Luas, Muara Tetap, Sambat, Sekunyit, dan Bintuhan sendiri. Makin lama penyeberan Muhammadiyah semakin meluas di daerah sekitar marga-marga tersebut. Tak lama kemudian Groep Bintuhan menjadi Cabang.

Berdirinya Cabang Muhammadiyah Bintuhan dengan Oey Tjeng Hien sebagai ketuanya mempunyai arti penting bagi daerah-daerah di pesisir Bengkulu Selatan. Karakter masyarakat yang terkenal kasar, keras, hidup dalam tahayul, guna-guna, menonjolkan egosentesisme dan menjagokan diri dan mudah tersinggung, membuat upaya perubahan masyarakat cukup sulit untuk dilakukan. Sebaliknya mereka yang sudah menyatakan bergabung dengan Muhammadiyah, sanggup menyerahkan harta dan jiwanya untuk perserikatan tersebut. Pada saat itu banyak orang tertarik dengan da'wah dan gerakan Muhammadiyah bukan karena Oey Tjeng Hien seorang ahli agama. Tapi justru karena jiwa kepemimpinannya. Oey Tjeng Hien jauh dari kategori ulama dibandingkan dengan tamatan Tawalib. Pendekatan dan kepemimpinannya di Muhammadiyah cukup bijaksana, panggilan sebagai Tiongho yang lebih dulu dikenal dengan nama Babadex, membawa hikmah yang sangat berarti. Ia tidak terlalu berjarak dan bisa bergaul dengan baik ditengah masyarakat dan dikenal sebagai sosok yang berwibawa dan sangat berpengaruh pada masyarakat pada masa itu. Namun perjalanan Oey Tjeng Hien selama memimpin Muhammadiyah di Bintuhan tidak berjalan mulus. Banyak sekali rintangan yang ia hadapi. Misalnya saat Oey

Tjeng Hien menjadi ketua cabang Muhammadiyah. Kaum konservatif (kolot) dan sebagian keturunan Tionghoa bersatu membenci Oey Tjeng Hien. Akan tetapi kebencian tersebut tidak berani mereka tampilkan secara terang-terangan, tetapi secara diam-diam pada malam hari. Setiap malam rumahnya dilumuri kotoran hewan dan kotoran manusia. Dinding, pintu dan kursi-kursi di luar rumahnya dilempari kotoran sapi. Semua cobaan itu tidak membikin kendor semangat Oey Tjeng Hien. Setiap malam ia bermunajat kepada Allah agar dikuatkan iman dan Islamnya. Dan memohon diteguhkan hati menghadapi cobaan demi cobaan. Semangat untuk terus memajukan Muhammadiyah agar lebih berkembang dengan pesat, Oey Tjeng Hien mendatangkan guru-guru dari Yogyakarta. Dua orang guru yang pernah didatangkan adalah Sudjono dan M. Aslam, selain kedua guru tersebut juga didatangkan Pembina kepanduan Hizbul Wathan dan guru musik yakni, M. Munir. Bagi pemerintah Belanda kelahiran Muhammadiyah di Bintuhan membuat mereka curiga dan mengawasi organisasi itu secara ketat. Secara tidak langsung Oey Tjeng Hien dianggap telah membawa organisasi itu kepada gerakan anti penjajah Belanda.

Pemerintah semakin curiga dan menganggap Muhammadiyah Bintuhan dapat mengganggu keamanan dan kepercayaan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Oleh karena itu, maka Residen Groeneveld melapor kepada pengurus besar HB (*Hoofd Bestuur*) Muhammadiyah di Yogyakarta. Pada tahun 1930 utusan HB Muhammadiyah datang ke Bintuhan yang diwakili oleh H. Muchtar, karena ia merupakan pimpinan Muhammadiyah yang cakap dan bijaksana. Setiba di Bintuhan, H. Muchtar menemui Residen. Pihak Residen mengatakan kepada H. Muchtar bahwa Muhammadiyah Bintuhan sudah menyimpang dari tujuan Muhammadiyah, cenderung pada gerakan politik dan menghasut menyangkut untuk menentang Belanda. Menurut pemerintahan kolonial Belanda ada dua cabang Muhammadiyah yang dianggap keras, yaitu cabang Muhammadiyah Bintuhan yang dipimpin oleh Oey Tjeng Hien dan Muhammadiyah di Bandar Sepuluh Sumatera Barat dengan ketuanya Samik Ibrahim.

Dari hasil pertemuan antara H. Mucthar dengan Residen, disampaikan bahwa pemerintahan Belanda ingin mengeluarkan Oey Tjeng Hien dari kepengurusan Muhammadiyah di Bintuhan. Namun usulan itu tidak disetujui oleh anggota-anggota Muhammadiyah, karena mereka menganggap Oey Tjeng Hien tidak bersalah. Bahkan mereka serempak mengatakan jika Oey Hjeng Hien dikeluarkan dari Muhammadiyah, mereka akan keluar dari keanggotaan Muhammadiyah. Banyak hadirin baik Muhammadiyah maupun A'isyiah dengan tegas tetap mempertahankan Oey Tjeng Hien agar tidak dipecat dari Muhammadiyah, sehingga akhirnya Oey Tjeng Hien tetap menjadi konsul Muhammadiyah di Bintuhan sampai ia pindah ke Bengkulu menjadi konsul Muhammadiyah di Bengkulu atas permintaan Bung Karno.

Setelah Oey Tjeng Hien menjadi muslim, kegiatan keagamaan mulai ia tekuni, terutama dalam bidang dakwah. Dakwah yang dilakukan Oey Tjeng Hien dengan cara mengunjungi pengajian-pengajian, mengadakan da'wah bersama mubaligh-mubaligh lain serta menghadiri berbagai kegiatan agama, terutama hari-hari besar Islam. Untuk kiprahnya dalam berdakwah Oey Tjeng Hien tidak terlalu menonjol, karena dalam bidang dakwah Oey Tjeng Hien bukan kiprah yang utamanya, ia hanya mensponsori dan mendanai ketika ada kegiatan dakwah bersama mubaligh-mubaligh lainnya, dan memberikan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan pada saat mubaligh-mubaligh berdakwah, tidak seperti ulama-ulama pada umumnya. Hanya saja ia ikut terlibat jika ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh lainnya di kalangan masyarakat Bintuhan.

Saat berdakwah Oey Tjeng Hien hanya memberikan dakwah keagamaan yang semampunya saja, dalam menyampaikan ia tidak suka menyampaikan dakwah dengan gaya bahasa yang berbelit-belit dalam menyampaikan kata-kata tapi langsung pada titik persoalan. Dan juga tidak secara detil dalam memberikan materi tentang Islam, terkadang ia memberikan contoh perjalanan ia ketika memeluk agama Islam, Karena keterbatasnya pengetahuan tentang Islam. Namun, dalam penyampaiannya ada yang bisa menerima dakwahnya dan ada juga yang meragukan. Akan tetapi ia tidak berputus asa, Oey Tjeng Hien selalu berusaha

memberikan yang terbaik dalam berdakwah. Selain itu, ia juga mengembangkan organisasi yang dipimpinnya yaitu Muhammadiyah. dengan cara mendatangi daerah-daerah terpencil untuk membentuk ranting-ranting Muhammadiyah. Selain pada bidang sosial, di bidang keagamaan, sosok Oey Tjeng Hien juga memiliki kontribusi yang besar. Ia turut berperan pada proses berdirinya organisasi Muhammadiyah di Bintuhan. Pada suatu kesempatan, beberapa tokoh yang menghendaki perbaikan kehidupan beragama, berkumpul untuk membicarakan masalah tersebut antara lain Fikir Daud, Abdul Rauf, B. Siregar, beliau sendiri dan tokoh lainnya, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dalam pertemuan itu dibicarakan rencana mendirikan organisasi Muhammadiyah atau Syarikat Islam di Bintuhan. Beliau menginginkan didirikan Syarikat Islam, dengan alasan organisasi itu banyak bergerak dalam bidang perdagangan dan menampakkan ciri anti kolonial. Akan tetapi keinginan untuk mendirikan SI (Sarekat Islam) ini ditentang suara mayoritas yang menghendaki supaya Muhammadiyah didirikan, dengan alasan untuk memperbaiki kehidupan beragama yang sudah terlalu kacau.

## **KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) merupakan seorang aktivis dalam pembentukan organisasi Muhammadiyah di Bintuhan, figur penting yang telah berkiprah dan berjasa dalam sejarah di Bintuhan. Oey Tjeng Hien bukan seorang ulama yang aktif dalam menyiarkan Islam namun ia merupakan seorang pejuang yang anti dengan penjajahan kolonial dan seorang aktivis organisasi Muhammadiyah yang aktif. Persentuhan Oey Tjeng Hien dengan Muhammadiyah dimulai setelah ia menjadi muslim, Oey Tjeng Hien aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti, pada saat Muhammadiyah didirikan ia menjabat sebagai ketua konsul Muhammadiyah ketika berada di Bintuhan, Kaur, Provinsi Bengkulu. Selain terlibat dalam kepengurusan Muhammadiyah, Oey Tjeng Hien juga membantu dalam mensponsori gerakan tabligh, dan memberikan fasilitas-fasilitas ketika melakukan kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim (Oey Tjeng Hien). (1982). *Mengabdikan Agama, Nusa dan Bangsa, Sahabat Karib Bung Karno*. Jakarta: PT Gunung Agung,
- Usman, Mahyuddin. *Profil Usman bin Mulia: menatap masa depan* (catatan pribadi yang tidak terpublikasi)
- Anggraini, Desy dkk., *Analisis Organisasi Tionghoa Muslim Indonesia dalam Mempertahankan Identitas Tionghoa*, Jakarta: Binus University
- Coppel, Charles. (1994). *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Dedi H. (2014). *Tionghoa Bengkulu Dari Masa ke Masa*, Yogyakarta: Arti Bumi Intara
- Bang, Hardi. (2020). Abdul Karim Oey Pemikiran keislaman. Diunduh melalui [www.banghardibengkulu.com](http://www.banghardibengkulu.com) pada tanggal 20 Mei 2023 pada pukul 10.00 WIB.
- Jahya, Junus. (1988). *Catatan Seorang WNI, Kenangan, Renungan, Harapan*. Jakarta: Yayasan Tunas Bangsa
- Pili, Salim Bela dan Hardiansyah. (2016). *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu. Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia*, Yogyakarta : Valia Pustaka
- Skinner William G. (1963). *The Chinese Minority, dalam Ruth T. McVey (ed.)*, Indonesia, New Haven: Southeast Asia Study, Yale University
- Suara Muhammadiyah. (2020). Oei Tjeng Hien, Soekarno dan Muhammadiyah. Diunduh melalui [www.suaramuhammadiyah.id](http://www.suaramuhammadiyah.id) pada tanggal 10 Mei 2023 Pukul 10.00 WIB.
- Utami, Risna. (2014). *Sejarah dan Peranan Masjid Lautze 2 Bagi Perkembangan Muslim Tionghoa di Kota Bandung*, Bandung: Universitas Kristen Maranatha
- Zien, Abdul Baqir. (2000). *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*, Jakarta: Prestasi Insan Indonesia